UNIVERSITAS BHAYANGKARA
BIKSA MAHWASTU DASI
JAKARTA RAYA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 2020, Indonesia dan negara lainnya dilanda sebuah pandemi yaitu pandemi virus corona (COVID 19). Sejak bulan Maret 2020 tepatnya sejak pertama kali kasus covid terdeteksi, jumlah kasus yang terpapar virus corona terus mengalami peningkatan. Hingga akhir tahun 2020 mencapai 623.309 jiwa yang terpapar virus ini (Nugraheny, 2020). Seiring berjalannya waktu, terdapat adanya fluktuasi di setiap harinya. Hingga pada akhirnya di akhir bulan Januari 2022, kasus covid-19 ini turun hingga 9.629. Hal ini terjadi karena telah dilaksanakannya kiat-kiat pencegahan penularan virus covid-19 yaitu melakukan vaksin sebanyak 2 kali dan juga vaksin booster.

Sejak diumumkannya berita tersebut pada bulan Maret 2020 lalu, Presiden Joko Widodo secara sigap memberikan petunjuk mengenai penanggulangan virus corona dan menetapkan beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut antara lain bekerja dari rumah (*work from home/WFH*), belajar dari rumah (*daring*) dan juga ibadah di rumah. Selain itu, berdasarkan berita yang dilansir (Detik.com, 2021), pada awal tahun 2021 pemerintah juga menetapkan kebijakan baru yakni PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Dalam kebijakan ini pun dijelaskan bahwa seluruh kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan secara *online* (daring).

Menurut laman (Kemdikbud.go.id, 2021), beberapa wilayah Indonesia yang sudah memasuki zona aman, sudah diperbolehkan untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan. Namun pada akhir tahun 2021, tepatnya pada tanggal 28 desember 2021, Kementrian Kesehatan mendapati kasus pertama yang mengindikasikan adanya virus varian baru yakni varian Omicron. Berdasarkan berita yang dilansir dari health.detik.com (Pramudiarja, 2022), di tengah munculnya varian Omicron di Indonesia, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menegaskan bahwa jika di suatu daerah tidak ada transmisi lokal varian Omicron ini, PTM 100% akan diperbolehkan pada

Hubungan antara.., Rizka Hanna Maulina, Fakultas Psikologi, 2022

anak usia 6 tahun ke atas. Sedangkan untuk anak berusia 6 tahun ke bawah, PTM belum dianjurkan sampai adanya pernyataan bahwa tidak ada kasus baru ataupun pelonjakan kasus dari varian Omicron tersebut.

Untuk mendukung proses pembelajaran daring ini, (Kemdikbud.go.id, 2020) Kemendikbud memperluas aplikasi pembelajaran jarak jauh yang disebut Portal Rumah Belajar yang dapat dengan mudah di akses di kemdikbud.go.id Beberapa fiturnya yakni Sumber Belajar, Kelas Digital, Laboratorium Maya dan Bank Soal. Fitur-fitur tersebut dapat dipergunakan oleh para peserta didik dan juga guru dari tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) sederajat. Mendikbud juga senantiasa bekerja sama dengan pihak swasta seperti Google Indonesia, Kelas Pintar, Microsoft, Quipper, Ruangguru, Sekolahmu dan Zenius demi mendukung sistem belajar secara daring.

Di samping itu, para pekerja pun mendapatkan kebijakan untuk bekerja dari rumah (work from home). Berdasarkan berita yang dilansir dari kompas.com (Guritno, 2021), seorang ahli Epidemologi, Dicky Budiman, menghimbau kepada pemerintah untuk segera menerapkan kebijakan work from home sebanyak 100% dikarenakan angka positivity rate di Indonesia masih terbilang tinggi, yakni sebesar 26,83% kecuali untuk pekerja yang memang bekerja dibidang sektor esensial. Upaya tersebut pun dilakukan agar mencegah tambah parahnya kasus positif covid di Indonesia. Pengadaan kebijakan ini membuat seluruh kegiatan yang biasa dilakukan di luar rumah, kini dapat dilakukan di rumah dan menjadi kegiatan yang bersamaan, terutama untuk pekerja yang memiliki anak yang sedang bersekolah (daring).

Dibalik pelaksanaan kegiatan dari rumah tersebut, tentunya terdapat beberapa kendala. Berdasarkan informasi yang berasal dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilansir dalam berita (Farisa, 2020), telah di amati dari mulai tanggal 16 Maret 2020 sampai dengan 9 April 2020, bahwa terdapat 213 pengaduan dari orang tua yang hampir 70% mengenai pembelajaran daring akibat dari pemberian tugas yang berat dan dengan pemberian waktu pengumpulan nya yang terbilang singkat kepada

para pendidik dan juga ada pula yang mengeluhkan tentang wilayah rumahnya yang terbilang sukar mendapatkan sinyal. Maka tak heran jika ada beberapa orang tua menganggap pembelajaran daring ini menjadi penyebab letihnya fisik dan psikis orang tua. Tak hanya itu saja, pembelajaran daring ini memang kerapkali menjadi sebab muncul nya emosional dari dalam diri orang tua. Seperti dari berita validnews.id (2020), kejadian naas menimpa seorang anak bernama Keysya Safiyah (8) di Lebak, Banten, dimana kedua orangtua nya dengan tega menganiaya putri nya hingga meregang nyawa. Kejadian tersebut terjadi lantaran orang tua nya merasa kesal karena putri nya tersebut kesulitan dalam belajar daring/online.

Berdasarkan data yang didapati di lapangan, telah ditemukannya 80 orang ibu yang mendampingi anaknya dalam melakukan pembelajaran daring. Berdasar total 80 ibu yang mendampingi anaknya, terdapat 96% ibu yang mendampingi 1 s/d 3 orang anak di dalam satu rumah. Dari hasil data di lapagan, dapat diketahui 37 ibu memiliki anak dengan jenjang pendidikan TK/PAUD dengan presentase 46,3%. Sejumlah 43 ibu memiliki anak dengan jenjang pendidikan SD dengan presentase 53,8% dan untuk 14 ibu memiliki anak dengan jenjang pendidikan SMP dengan presentase 17,5% dan juga 15 ibu memiliki anak dengan jenjang pendidikan SMA/K dengan presentase sebesar 18,8%. Jika dilihat dari grafik diatas, dapat diketahui bahwa presentase terbanyak adalah ibu yang memiliki anak di jenjang pendidikan SD dan TK/PAUD. Selama berjalannya proses pembelajaran daring ini, tentu saja tidak selalu berjalan dengan baik.

Adapun kesulitan yang dihadapi para ibu yang dapat ditemukan di lapangan yaitu sebesar 59% ibu mengeluhkan koneksi internet untuk melakukan pembelajaran daring, dikarenakan sinyal nya yang terkadang tersendat sehingga sulit memahami penjelasan dari guru. Sedangkan, sebesar 66% ibu merasa kerepotan dalam menghadapi peran ganda dirumah dan lainnya yaitu sekitar 62% ibu kewalahan karena sulit mengatur waktu anak ketika bermain hp. Hal itu dibuktikan dengan dilakukan nya wawancara dengan 5 orang ibu. Sejumlah 2 dari 5 ibu tersebut mengaku merasakan asam lambung nya naik ketika mengajarkan anak di rumah saat anak tak kunjung mengerti tentang pelajaran tersebut. Sedangkan 3 ibu

mengaku merasa stress karena harus menanggung peran ganda. Salah satu dari kelima ibu tersebut adalah seorang orang tua tunggal (*single parent*) yang berprofesi sebagai guru. Hal itu membuat subjek merasa kurang peran suami yang biasa membantu nya membimbing anak-anak ketika sedang belajar yang mana dapat dikatakan ibu tersebut kurang terpenuhinya dukungan sosial.

Selain itu, berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan, kurangnya dukungan sosial juga nampak dari adanya beberapa ibu yang mengakui bahwa tidak mendapatkan kuota gratis dari pemerintah. Berdasarkan hasil survei, dapat diketahui bahwa 45% ibu yang berjumlah 36 orang mengakui bahwa tidak mendapat bantuan kuota dari pemerintah.. Sedangkan 55% nya atau yang berjumlah 44 orang, mengakui bahwa mereka mendapatkan kuota dari pemerintah setiap bulannya. Oleh karena itu, untuk 36 orang yang tidak mendapatkan bantuan kuota tersebut memerlukan biaya lebih untuk membeli kuota setiap bulannya supaya dapat tetap menjalankan pembelajaran daring anak sekolah yang dilaksanakan setiap harinya.

Kesulitan dalam menghadapi pembelajaran daring terbukti juga dari sebuah lembaga yang telah melakukan survei. Berdasarkan berita yang dilansir dari artikel kompas.com yang berjudul "Hasil Survei: Berikut 3 Masalah Orangtua Dampingi Anak BDR" yang ditulis oleh (Adit, 2020) pada harian kompas tanggal 15 November 2020, sebuah survei yang dilakukan oleh Tanoto Foundation pada 332 kepala sekolah, 1.368 guru, 2.218 siswa dan sejumlah 1.712 orang tua telah di dapatkan 3 masalah utama yang tentu saja dialami oleh orangtua selama dalam mendampingi anak selama belajar dari rumah. Permasalahannya yaitu: (1) orangtua yang tidak sabar dan jenuh atas kemampuan belajar anak dan menangani konsentrasi anak dalam belajar; 56% diantaranya adalah orangtua dari anak yang duduk di bangku SD dan 34% orangtua dari anak yang duduk di bangku SMP, (2) orangtua yang mengalami kendala dalam memaparkan pelajaran sekolah; 19% diantaranya adalah orangtua dari anak yang duduk di bangku SD dan 28% orangtua dari anak yang duduk di bangku SMP, (3) orangtua yang mengalami kendala dalam hal tidak mengerti pelajaran sekolah; 15% diantaranya adalah orangtua dari anak yang duduk di bangku

SD dan 24% orangtua dari anak yang duduk di bangku SMP.

Permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran daring ini tentu saja akan memengaruhi kondisi psikologis orangtua. *Psychological well-being* itu merupakan suatu kondisi psikologis seseorang dimana ia mampu berfikir positif atas apa yang terjadi pada dirinya dan juga lingkungannya. Sama halnya pada ibu yang di masa pandemi ini mendapatkan peran ganda untuk menjadi seorang pengganti guru di sekolah. Seorang ibu menjadi sangat lelah baik secara fisik maupun psikis, sehingga memicu ibu untuk memiliki pemikiran yang tidak baik atas kondisi yang sedang terjadi saat ini.

Menurut Ryff (Effendy, 2016), mengatakan bahwa "individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi mempunyai ciri sebagai berikut: 1) seseorang yang merasa puas dengan hidupnya, 2) kondisi emosional yang positif, 3) mampu melalui pengalaman-pengalaman yang buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, 4) memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, 5) mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, 6) mengontrol kondisi lingkungan sekitar, 7) memiliki tujuan hidup yang jelas dan 8) mampu mengembangkan dirinya sendiri". Beberapa ciri diatas ini menjadi acuan peneliti untuk dapat meneliti lebih lanjut untuk mengetahui seberapa banyak individu yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan beberapa ciri mengenai individu yang memiliki *psychological well-being* di dalam dirinya.

Perilaku yang muncul dalam setiap individu tentunya memiliki beberapa faktor penyebab nya, tak terkecuali individu yang memiliki *psychological well-being* di dalam dirinya. Menurut Ryff, ia menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* adalah (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) status sosial ekonomi, (4) dukungan sosial, (5) religiusitas dan (6) kepribadian. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada satu faktor diantara ke 3 faktor tersebut yakni dukungan sosial.

Dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (Raisa; Ediati, 2019) adalah suatu bentuk rasa nyaman, peduli, penghargaan atau sebuah bantuan yang individu dapatkan dari individu maupun kelompok lain. Dukungan sosial sejatinya sudah memang menjadi salah satu faktor *psychological well-being*, Kurangnya dukungan sosial dari orang sekitar, dapat menghambat seseorang memperoleh *psychological well-being* dalam hidupnya. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, dari 80 ibu yang menjadi responden penelitian ini, hanya 8,8% ibu yang membutuhkan guru privat sebagai pendamping anaknya dalam belajar dan 91,3% diantaranya tidak membutuhkan guru privat. Dalam hal ini, sebanyak 45% ibu merasa membutuhkan bantuan oranglain dan sebanyak 55% ibu merasa tak membutuhkan bantuan oranglain (keluarga atau tetangga). Hal itu menunjukan bahwa ibu memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah saat tidak membutuhkan bantuan oranglain. Selain itu juga, berdasarkan hasil wawancara pada 10 ibu yang responden penelitan ini, 8 orang diantaranya tidak dibantu oleh suami nya dalam menjelaskan materi pelajaran anak, 1 ibu tidak memiliki suami dan 1 lainnya dibantu oleh suami dalam proses belajar anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being dan bertujuan untuk mengetahui "**Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Pada Ibu yang Sedang Mendampingi Anak Pada Masa Pembelajaran Daring".**

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang telah yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dinova, 2016) yang berjudul "*Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan*". diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,689 dengan probabilitas kesalahan sebesar 0,000 < 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan psychological well- being pada remaja panti asuhan. Artinya, ketika dukungan sosial tinggi maka psychological well-being pada remaja panti asuhan tinggi pula, begitu sebaliknya semakin redah dukungan sosial maka psychological well-being pada remaja panti asuhan rendah.
2) Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian (Akbar, 2018) yang berjudul "*Hubungan Kebersyukuran dengan Psychological Well-Being Pada Pasien yang Mengidap Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2*", maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dan psychological well-being pada pasien diabetes mellitus tipe 2, dengan arah hubungan postif, dimana semakin tinggi kebersyukuran pada maka akan semakin tinggi psychological well-being yang akan dialami oleh pasien diabetes mellitus tipe 2. Sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki oleh pasien diabetes melitus tipe 2.
3) Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian (Millatina & Yanuvianti, 2015) yang berjudul "*Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Wanita Menopause (di RS Harapan Bunda Bandung)*", dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Wanita Menopause di RS Harapan Bunda. Semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula tingkat *Psychological Well-Being* pada Wanita Menopause di RS Harapan Bunda, begitupun sebaliknya.

4) Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian (Hardjo, Suryani; Novita, 2015) yang berjudul "*Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Korban Sexual Abuse*" dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan psychological well-beingnya. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual, maka akan semakin tinggi tingkat psychological well-being yang mereka dapatkan, begitupun sebaliknya.
5) Berdasarkan hasil analisa data regresi yang diperoleh melalui penelitian (Pradana, Adi Prasetyo; Kustanti, 2018) yang berjudul "*Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Psychological Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme"* dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan psychological well-being dengan nilai r=0,485 dengan p = 0,000 (p<0,05).

Berkaitan dengan fenomena yang terjadi, maka peneliti merumuskan sebuah masalah yakni apakah terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Pada Ibu Yang Mendampingi Anak Pada Masa Pembelajaran Daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara adakah hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Pada Ibu yang Sedang Menghadapi Pembelajaran Daring Anak Sekolah Pada Masa Pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Sebagai sarana untuk membantu menyelesaikan tugas akhir dan dilihat dari beberapa fenomena yang ada supaya dapat mengetahui suatu hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada Ibu yang sedang menghadapi anak dalam pembelajaran daring.
2. Bagi Masyarakat: dapat memahami situasi terkini yang sedang

terjadi dan lebih memerhatikan lingkungan sekitar.

3. Bagi Orang tua: dapat mengetahui pentingnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu menghadapi situasi yang baru.

UNIVERSITAS BHAYANGKARA
BIKSA MAHWASTU DASI
JAKARTA RAYA